

Kritik Feminisme Pada Web Series “Gadis Kretek”

Eko Pebryan Jaya¹, Harry Yogsunandar²

¹Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih Km. 32 Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30662
E-mail: ekopebryanjaya@fisip.unsri.ac.id, yogsunandar@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted:

3 Juni 2024

Review:

19 September 2024

Accepted:

9 Oktober 2024

Available online:

25 Oktober 2024

ABSTRAK

Perkembangan teknologi dan transformasi dalam industri hiburan telah membawa perubahan besar dalam cara kita mengakses dan mengonsumsi film. Saat ini film tidak hanya berada pada medium bioskop, namun telah merambah melalui layanan streaming online. Berbagai serial dengan tema cerita beragam muncul salah satunya “Gadis Kretek”. Serial ini tidak hanya menampilkan drama romantis dengan berlatar perkembangan industri kretek dalam dua masa waktu yang berbeda, tetapi juga menyinggung isu-isu seputar perempuan. Pada dasarnya produk media memiliki makna melalui tanda-tanda dalam pesannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode analisis semiotika model John Fiske, kritik feminisme difokuskan pada potret perempuan dalam konteks yang dibangun oleh pembuat web series, dimana karakter perempuan diwakili sebagai subyek yang berdaya atau hanya sebagai objek yang terjebak dalam stereotip patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial “Gadis Kretek” menjadi medium yang kompleks untuk memahami dinamika perempuan dalam masyarakat, sekaligus memberikan ruang bagi kritik feminis terhadap norma-norma gender yang dikonstruksikan oleh sutradara.

Kata Kunci: Kritik, Feminisme, Web Series, Gadis Kretek

ABSTRACT

Technological developments and transformations in the entertainment industry have brought about major changes in the way we access and consume films. Currently, films are not only available in cinemas, but have also spread through online streaming services. Various series with various story themes appeared, one of which was "Gadis Kretek". This series not only shows a romantic drama set in the development of the kretek industry in two different time periods, but also deals with issues surrounding women. Basically, media products have meaning through the signs in their messages. This research uses a descriptive qualitative approach, using John Fiske's semiotic analysis method, feminist criticism focuses on portraits of women in the context constructed by web series creators, where female characters are depicted as empowered subjects or simply as objects trapped in patriarchal stereotypes. The research results show that the "Gadis Kretek" series is a complex medium for understanding the dynamics of women in society, as well as providing space for feminist criticism of gender norms constructed by the director.

Keywords: Criticism, Feminism, Web Series, Gadis Kretek

PENDAHULUAN

Konvergensi teknologi komunikasi mendorong media penyampai pesan menjadi *cross platform* dan multi platform. Hal ini juga merubah kebiasaan dari audiens untuk dapat menerima pesan. Termasuk media massa jenis film. Secara konvensional film-film baru hanya dapat dinikmati di bioskop dan televisi untuk sinema elektronik (termasuk film televisi). Saat ini di era konvergensi teknologi audiens bisa menikmati sarana tersebut melalui gawai-gawai yang bersifat personal. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa pandemi covid 19 mendorong para produsen di industri kreatif untuk terus berkaraya dan dapat mendistribusikannya kepada khalayak, dengan cara yang lebih aman.

Web series adalah sebuah format acara berseri yang ditayangkan disebuah medium yang sedang berkembang bernama web TV. Contoh web TV yang populer didunia maya adalah *Youtube* dan *Vidio*. Di setiap episodenya berdurasi sekitar dua hingga tujuh menit. Berbeda dengan Sinetron (sinema elektronik) dan novel, sinetron adalah sebuah acara yang tayang di televisi dan membutuhkan beberapa seri atau episode untuk sampai pada akhir cerita ((Sumarno, 1996). Namun *Web Series* menyentuh masyarakat secara menyeluruh dan dapat ditonton ulang karena ditayangkan melalui situs penyedia tayangan *streaming* seperti *Youtube* dan *Vimeo*. *Web Series* kerap dinikmati sebagai pilihan hiburan dunia maya oleh masyarakat.

Netflix adalah *start up* pertama khusus untuk karya yang bersifat audio visual hadir guna menjawab tantangan tersebut. Sampai saat ini Netflix sudah berada di hampir seluruh negara di dunia. Indonesia termasuk negara yang menjadi perhatian khusus Netflix. Hal ini dikarenakan dalam kurun satu tahun ini ada produksi film Netflix yang bertemakan Indonesia yang pertama dalam film dokumenter berjudul *Iced Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, berkisah tentang kasus pembunuhan yang melibatkan Jessica Wongso setelah beberapa tahun kematian sahabatnya, Mirna Salihin. Terakhir adalah web series bernuansa fiksi romantik berakar dari budaya Indonesia diawal masa kemerdekaan berjudul *Gadis Kretek*.

Web Series ini dibintangi berbagai aktor-aktris ternama Indonesia, diantaranya Dian Sastrowardoyo, Ario Bayu, Putri Marino, Arya Saloka, Ibnu Jamil, Tissa Biani, Sheila Dara, Sha Ine Febriyanti, dan Rukman Rosadi. Berkisah tentang Dasiyah atau Jeng Yah (Dian Sastrowardoyo) yang berusaha untuk meracik dan meramu saus campuran kretek pada usaha milik ayahnya. Namun, harus berhadapan dengan budaya patriarki di mana perempuan tidak diperbolehkan memasuki ruang saus dengan kepercayaan bahwa perempuan akan membuat rasa saus menjadi asam. Selain itu, konflik asmara juga mengiri cerita ketika Dasiyah bertemu seorang pria yang akhirnya bekerja di pabrik ayahnya, yaitu Raja (Ario Bayu). Dengan total lima episode, serial ini diangkat dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala dan disutradarai oleh pasangan suami istri, Ifa Isfansyah dan Kamila Andiri.

Walaupun kebiasaan dalam menerima atau menikmati pesan berubah tetapi sebuah karya audio visual yang berbentuk film atau sinema elektronik, tetaplah sebuah produk yang dihasilkan oleh media massa. Fungsi media massa secara klasik yaitu memberikan informasi, pendidikan dan sarana hiburan. Menurut Schramm dikutip Kuswandi (Wazis, 2022.), menyebut bahwa media massa juga berfungsi sebagai "*to sell good for us*". Dalam hal ini, Schramm menekankan bahwa media massa menjadi sarana efektif untuk mempropagandakan hasil produksi dalam mencari keuntungan secara materi atau bentuk promosi barang di media massa dalam kemasan iklan. Sehingga dengan berkembangnya film tidak terlepas pada ketiga fungsi tadi. Tetapi juga sebagai media propaganda,

penyebaran ideologi, sebagai tempat kapitalisasi dan sarana publikasi atau soialisasi. Termasuk dalam film yang berupa *Web Series* Gadis Kretek tersebut.

Pada sebuah sesi wawancara yang dilakukan Narasi TV kepada salah satu sutradara series Gadis Kretek, Kamila Andini. Terlepas dari tim Netflix yang membutuhkan prespektif perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan juga, Kamila sendiri menyebut bahwa selalu tertarik untuk merepresentasikan perempuan. Menurut Stuart Hall (Alamsyah, 2020) menyebut bahwa representasi bukan sebatas memaknai teks saja, ia harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi bukan hanya produksi makna tapi juga pertukaran makna, hal tersebut dapat dilakukan melalui bahasa atau gambar sebagai simbol. Hall menunjukkan sebuah konten akan dimaknai berbeda-beda, dan tidak ada jaminan bahwa konten tersebut berfungsi sebagaimana mereka diciptakan.

Sehingga representasi yang dibangun dalam serial Gadis Kretek sebagian besar dipengaruhi oleh komunikator atau orang-orang dibalik layar. Wacana dan makna yang disampaikan tidak sepenuhnya merupakan gambaran nyata pada realitas sosial sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. *Web Series* Gadis Kretek mengarah pada wacana perjuangan kesetaraan perempuan pada masa awal kemerdekaan, dimana diawal *scene* sudah mulai diperlihatkan bagaimana *women empowerment*. Berawal dari hal inilah penelitian ini di fokuskan, sebagai telaah kritis bagaimana feminisme melalui *women empowerment* di representasikan pada *Web Series* Gadis Kretek. Sekaligus sebagai sebuah telaah kritis mengenai feminisme.

Chimamanda Ngozi Adichie, dalam bukunya yang berjudul "*We Should All Be Feminists*" (Adichi, 2014) mendeskripsikan Feminisme sebagai ideologi yang percaya bahwa perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki, serta memiliki kebebasan untuk mengejar apa yang mereka inginkan dan menjadi diri mereka sendiri. Buku ini menyoroti pentingnya mengenali titik temu antara gender, ras, dan kelas dalam memahami feminisme. Chimamanda Adichie berpendapat bahwa feminisme adalah tentang mengakui dan membongkar stereotip dan prasangka yang membatasi potensi individu berdasarkan gendernya.

Selain itu, melalui sebuah buku berjudul "*Feminism Is for Everybody*" (Hooks, 2000), Bell Hooks memandang feminisme sebagai gerakan yang berupaya membongkar sistem patriarki dan membebaskan perempuan dari penindasan. Selain itu, dirinya menekankan bahwa feminisme bukanlah tentang membenci laki-laki, melainkan tentang menantang dinamika kekuasaan yang melanggengkan bias gender. Buku ini menyoroti pentingnya mengenali titik temu antara gender, ras, dan kelas dalam memahami feminisme. Thong juga membagi keberagaman feminisme menjadi 8 aliran, diantaranya Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialisme/Gynosentrisme, Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana metode ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis dan akurat mengenai kritik terhadap wacana feminisme yang dibangun dalam adegan Gadis Kretek. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika model John Fiske. Semiotika ialah suatu studi terkait pertandaan dan makna dari suatu sistem tanda, ilmu terkait tanda, dan juga terkait bagaimana makna dibangun dalam suatu teks media, atau studi tentang bagaimana suatu makna dibangun dalam teks media atau

media lainnya terkait bagaimana tanda jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi suatu makna (Fiske, 2018).

Pada teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan studi pustaka melalui lima episode dengan menentukan adegan yang mengandung prespektif feminisme, menyeleksi sumber data yang berfokus pada adegan feminisme untuk dianalisis secara kritik feminis ideologis. Pada analisis data menggunakan semiotika model John Fiske, melalui tiga dimensi yang terdiri dari level realitas, representasi, dan ideologi. Studi pustaka series Gadis Kretek dengan cermat, reduksi data-data yang dibutuhkan peneliti tentang kritik feminis pada series Gadis Kretek, dan penyajian data berupa hasil interpretasi *scene* yang mengandung makna feminis. *Web Series* Gadis Kretek terdiri dari lima (5) episode, yang setiap episodenya mengandung keterkaitan cerita satu dan lainnya. Penelitian akan mengklasterisasi pada setiap episodenya *scene* ke *scene* tentang bagaimana feminisme di ditampilkan. Sehingga terdapat kemungkinan adanya perbedaan jumlah *scene* yang di analisis pada setiap episodenya. *Scene* inilah yang akan menjadi data untuk dianalisis dengan pendekatan John Fiske.

Sebelum masuk pada analisis dan pembahasan, penulis membuat klasterisasi *scene* yang dinilai mengandung unsur kritik feminisme. Total episode *web series* Gadis Kretek ini berjumlah 5, yang tiap episodenya rata-rata terdiri dari 30 - 33 *scene*. Sehingga total kurang lebih sebanyak 165 *scene* dalam waktu 300 menit (\pm 5 jam). Pada penelitian ini penulis membagi *scene* ini dalam babak atau kategori yang umum dalam sebuah plot film, yaitu : pengenalan tokoh, pengenalan konflik, konflik, klimak, antiklimak, penyelesaian. Berikut adalah *scene-scene* yang akan di analisis:

- 1) Pengenalan Tokoh, *scene* yang diteliti adalah *scene* ke 4 (05:47), *scene* 5 (09:51), serta *scene* 11 (18:28-24:00) episode 1
- 2) Pengenalan pengenalan konflik, *scene* yang diteliti adalah *scene* ke 1 (00:07), *scene* 9 (21:20) dan 17 pada menit ke 35:26 episode 2
- 3) Konflik, *scene* yang diteliti adalah *scene* 5 (05:55), *scene* 12 (16:15) dan *scene* 17 (24:40), episode 3
- 4) Klimak, *scene* yang diteliti adalah *scene* 21 (39:46), *scene* 33 (52:00), dan *scene* 43 (01:00:03) episode 4
- 5) Anti Klimak dan penyelesaian, *scene* yang diteliti adalah *scene* 31 (38:07) dan *scene* 60 (01:10:35) *scene* 37 (43:00) dan *scene* 49 (01:00:08) episode 5.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kritik Feminisme Pada *Web Series* Gadis Kretek Episode 1

Pada episode pertama fokus pada pengenalan karakter protagonis utama wanita, yaitu Dasiyah melalui alur cerita maju-mundur (*flashback*). Tulisan/catatan lampau milik Dasiyah yang dimiliki protagonis pria, yaitu Raya. dipakai sebagai alat untuk menceritakan latar belakang Dasiyah. Mulai dari pengenalan lingkungan, keluarga, usaha seperti pabrik mengikuti penceritaan awal tentang tokoh Dasiyah.

Gambar 1. Adegan Web Series Gadis Kretek Episode 1



Sumber : Netflix

Level Realitas

Pada episode pertama, memperkenalkan karakter Dasiyah melalui *flashback* sebuah catatan yang disimpan oleh karater Raja tua yang sekarat meminta salah satu anaknya, Lebas mencari Jeng Yah (panggilan akrab Dasiyah) (*scene 1, 05.47*). Dasiyah digambarkan sebagai anak pertama dari pasangan Pak Idroes dan Ibu Roemaisi, sepasang pengusaha Kretek Merdeka Djaja. Dasiyah memiliki seorang adik perempuan bernama Roekayah, mereka tinggal di kota M. Karakter Dasiyah selalu menggunakan pakaian kebaya dengan motif gelap, dan rambut gulung cepol (*scene 5, 09.51*). Dasiyah dikonstruksikan dengan posisi badan tegap. Diiringi dengan cara berbicara dan tatapan mata yang kaku serta dingin. Selalu tegas dalam bertutur kata dan selalu kontra terhadap hal-hal yang tidak sejalan dengan prinsip dirinya. Keberanian dan ketegasan seorang Dasiyah sudah dikenalkan melalui episode 1 ini. (*scene 11, 18.28*).

Level Representasi

Selain melalui teks/dialog, karakterisasi Dasiyah didukung dengan penggunaan *shot* dari belakang (*follow*) dan *low angle*. Gelap yang identik dengan hitam merupakan warna yang menggambarkan kemalangan, kepiluan sekaligus juga dapat menggambarkan tentang ketegasan dan keberanian. Tergantung situasional yang terjadi, Ketika nuansa gelap disandingkan dengan nuansa putih atau cerah dapat diartikan menggambarkan kedukaan yang mendalam, Tetapi jika nuansa hitam disandingkan atau ditemukan dengan nuansa yang retro maka hitam akan menjadikannya sebuah pesan yang menggambarkan keberanian dan ketegasan. Pada keseluruhan *scene* bahkan dapat dikatakan bahwa 100 persen web series Mbok Yah, secara warna menggunakan nuansa retro yang cenderung hangat (warna retro). Dimana pemilihan *shot* ini menunjukkan karakter Dasiyah yang cenderung menggunakan *wardrobe* gelap Nampak begitu dominan terhadap karakter lain.

Level Ideologi

Sejak awal kemunculan dari menit pertama hingga akhir durasi, karakter Dasiyah mendapatkan porsi pengenalan cukup banyak, dari sisi personal maupun interaksinya baik dalam lingkup keluarga, pabrik kretek, dan pasar yang sangat kental unsur patriarki. Budaya patriarki, seperti yang pernah dipaparkan oleh Bressler (Apriliandra & Krisnani, 2021), merupakan sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat, di mana laki-laki menjadi seseorang yang memiliki kewenangan utama sehingga menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial tersebut. Penggunaan *shot* dan *wardrobe* pada episode ini bertujuan untuk mengedepankan independensi perempuan ketika

berada di lingkungan tersebut. Bahkan dalam kondisi tengah mendapat diskriminasi gender, karakter Dasiyah tetap mempertahankan diri dan identitasnya melalui ekspresi dan tatapan mata yang tajam seperti saat *scene* transaksi di pasar maupun gudang penyimpanan tembakau. Kritik Feminisme diarahkan pada adegan pengenalan karakter laki-laki yaitu Raja yang sejak awal sudah “dilemahkan” melalui adegan sakit keras. Selain itu, adegan permintaan Raja tua kepada anaknya Lebas untuk mencari Jeng Yah justru dilakukan ketika dirinya sudah sakit keras. Secara visual penceritaan, posisi Raja menjadi penyeimbang bagi Dasiyah. Namun, konstruksi karakter Raja tua tersebut bukan hanya untuk kebutuhan cerita semata. Lebih jauh, ini merupakan usaha memperkuat dominasi karakter Dasiyah bahkan untuk episode-episode setelahnya.

B. Analisis Kritik Feminisme Pada *Web Series* Gadis Kretek Episode 2

Gambar 2. Adegan *Web Series* Gadis Kretek Episode 2



Sumber : Netflix

Level Realitas

Episode kedua melanjutkan usaha Lebas untuk menemukan keberadaan Dasiyah melalui catatan ayahnya. Ia bertemu dengan Arum yang mengaku sebagai anak Rukayah. Bersama mereka berdua kembali fokus pada masa lalu Dasiyah yang diceritakan melalui catatan yang dimilikinya pada *scene* ke 1 (00:07). Usaha Dasiyah untuk melakukan eksplorasi terhadap saus kretek, masih mendapat tantangan dari faktor lingkungan dan keluarga pada *scene* 9 (21:20). Secara diam-diam Raya membantunya, namun cerita makin kompleks ketika Dasiyah dipingit menjelang pertunangannya dengan Seno, calon suami yang telah dipilih oleh orang tuanya pada *scene* 17 pada menit ke 35:26.

Level Representasi

Episode ini memiliki dua pewarnaan sesuai dengan latar cerita yang menggunakan dua periode berbeda. Adegan Lebas dan Arum (Masa sekarang) berwarna lebih natural, sedangkan adegan Dasiyah (Masa lalu) condong pada teori *Color Monochromatic*, dengan warna-warna kecoklatan. Pemaknaannya mengarah pada tembakau kering. Selain itu, porsi adegan Dasiyah mulai diimbangi dengan adanya Raya, keduanya pun mulai masuk dalam satu *frame*.

Level Ideologi

Episode kedua selain berfokus pada usaha Dasiyah untuk masuk dapur saus ditentang oleh orang-orang di lingkungan pabrik dan juga perjodohan dirinya dengan Seno. Terutama oleh Pak Dibjo selaku pengololanya. Bagi Dasiyah, dapur saus adalah wadah ekspresi dan eksplorasi.

Sutradara memberi penguatan melalui properti mawar sebagai simbol bahwa perempuan punya hak dan andil penting untuk memberi sumbangsih dalam sektor berbagai sektor penting kehidupan lebih dari sekedar peran domestik semata. Pada episode kali ini juga, sutradara menegaskan *statement* penolakan terhadap diskriminasi hak perempuan melalui dua *scene* berbeda. Yaitu *scene* perdebatan Dasiyah dan Pak Dibjo serta *scene* Dasiyah kepada Raya yang mengejanya sampai ke gudang. Bahwa sebagai perempuan, dirinya berhak menentukan pilihan hidup. Pada dialog tersebut juga, sutradara memperkuat kehadiran Raya sebagai karakter yang di setiap *scene* turut membela hak perempuan secara *hide* dalam lingkungan patriarki dan menambah *intens* ikatan hubungannya dengan Dasiyah.

C. Analisis Kritik Feminisme Pada Web Series Gadis Kretek Episode 3

Gambar 3. Adegan Web Series Gadis Kretek Episode 3



Sumber : Netflix

Level Realitas

Episode ini berfokus pada hubungan Dasiyah dan Raya yang semakin *intens*. Diikuti pula dengan hal yang sama dengan Arum dan Lebas yang telah mengetahui bahwa dimasa lalu kerabat mereka saling terhubung. Pada episode ini pula, karakterisasi Arum lebih diperlihatkan. Arum digambarkan perempuan mandiri dibandingkan Lebas melalui adegan membersihkan lantai yang banjir penuh genangan air hujan dari genteng yang bocor pada *scene* 5 (05:55). Selanjutnya, pada *scene* 12 (16:15) diceritakan Dasiyah kemudian menolak Seno dan menimbulkan kemarahan Pak Idroes dan Ibu Roemaisa. Raya memberitahukan niatnya untuk meminang Dasiyah dan ditolak hingga diharuskan meninggalkan pabrik. Namun, Raya berusaha kembali menemui Pak Idrus untuk meyakinkan bahwa Dasiyah adalah peracik saos berbakat, dan akhirnya berhasil. Pada *scene* 17 (24:40) selain hubungan keduanya yang direstui, pak Idrus pun mengeluarkan produk kreteknya yang baru dengan nama "Kretek Gadis". Episode ditutup dengan adegan penangkapan Pak Idrus oleh sekelompok tentara yang menyebabkan dirinya terluka dan pingsan dikarenakan perlawanan dari Dasiyah.

Level Representasi

Adanya penggunaan *close up* pada *frame* setiap karakter yang mencoba kretek hasil racikan Dasiyah seperti Raya, Pak Idrus, bahkan Djagad. Pengambilan gambar ini dimaksudkan untuk menampilkan ekspresi wajah mereka yang beragam. Raya yang semakin kagum, Pak Idrus yang tidak percaya bahwa anak gadisnya dapat meracik kretek yang berbeda. Sedangkan Djagad yang

menghubungkan rasa kretek tersebut sebagai “warisan” yang telah diturunkan Ibu Roemaisa pada anaknya, Dasiyah. Selain itu, pada adegan Pak Idroes dan Ibu Roemaisa mengintrogasi Dasiyah setelah menolak Seno memiliki *blocking* yang berbeda. Pak Idroes dan Ibu Roemaisa duduk di kursi sedangkan Dasiyah duduk bersimpuh yang menandakan dirinya sebagai karakter yang bersalah dan rendah.

Level Ideologi

Sutradara terus menghadirkan berbagai adegan *resistance* terhadap lingkungan patriarki melalui usaha yang dilakukan oleh karakter utama untuk mencapai tujuannya. Pak Dibjo yang memasang “dupa” guna menangkal masuknya pengaruh perempuan ke dapur. Adegan Pak Idroes dan Ibu Roemaisa yang memarahi Dasiyah karena menolak Seno. Namun, Sutradara tetap meletakkan karakter Dasiyah yang tetap menjunjung nilai tata krama dan kesopanan meski memiliki impian dan ambisinya terhalang. Nilai feminisme dihadirkan pada adegan tertentu demi mempertahankan integritasnya seperti menolak lamaran Seno, mengungkapkan keinginannya menikah dengan Raya pada orang tuanya walau ditentang, dan membela ayahnya yang hendak dibawa oleh sekelompok tentara. Selain itu, Sutradara menghadirkan karakter-karakter lain yang di dalamnya terdapat ketidaksetaraan gender ketika berhadapan dengan wilayah domestik. Melalui adegan Arum yang dapat membetulkan genteng dan membersihkan lantai yang basah diguyur hujan sambil menyindir lewat kalimat; “*Kamu dirumah nggak pernah ngepel, kan?!*” bukan hanya sebagai bumbu cerita tetapi sutradara menempatkan posisi Arum superior dibanding Lebas.

D. Analisis Kritik Feminisme Pada Web Series Gadis Kretek Episode 4

Gambar 4. Adegan Web Series Gadis Kretek Episode 4



Sumber : Netflix

Level Realitas

Episode ini berfokus pada nasib masing-masing karakter, Dasiyah dan Raja pasca penangkapan Idrus dimana diduga menjadi simpatisan partai yang dilarang dan dibubarkan. Raya sempat mencegah namun kakinya tertembak lalu melarikan diri, dan Dasiyah menemani ayahnya yang pingsan oleh tentara. Sementara Raja ikut Djagad setelah dirinya diselamatkan. Pada *scene* 21 (39:46), Djagad membujuk Raya tentang resep “rahasia” kretek gadis sedangkan Raya mengajukan syarat agar dibantu menemukan Dasiyah. Keduanya sepakat dan lahirlah kretek “Djagad Raja” yang tersohor. Pada *scene* 33 (52:00), tanpa disadari berjalannya waktu Dasiyah dan beberapa tahanan perempuan lainnya dibebaskan. Dasiyah terkejut mengetahui bahwa kretek “Djagad Raja” memiliki

rasa yang sama dengan kretek gadis, dan peraciknya adalah Raja. Episode ditutup dengan karakter Arum yang akhirnya mengetahui bahwa Dasiyah adalah ibunya pada *scene* 43 (01:00:03).

Level Representasi

Secara keseluruhan warna gelap cenderung mendominasi sepanjang durasi dengan dominasi kejadian pada malam hari. Tidak hanya itu, cerita juga berlatar pada lokasi *indoor* seperti ruang tamu dan kamar, namun pencahayaan hanya berfokus pada karakter saat berdialog atau beraksi. Hal ini mendukung suasana yang dibangun yaitu perasaan suram, ketakutan, bahkan ancaman yang dihadapi terutama karakter Dasiyah dan Raja. Penggunaan sejumlah karakter dengan latar belakang tentara dan militansinya ikut menambah perasaan intimidatif tidak hanya bagi kedua karakter tersebut namun juga figuran lainnya.

Level Ideologi

Melalui banyaknya adegan yang berlatar malam hari dengan warna lebih gelap serta latar waktu kejadian pada kota M, sutradara ingin merujuk pada peristiwa yang sama terjadi di Indonesia rentang antara tahun 1965 hingga 1966 atau lebih dikenal Gerakan 30 September. Dimana terjadi pembantaian kepada orang-orang yang dianggap simpatisan partai komunis Indonesia. Sutradara menghadirkan kekerasan berbasis kekuasaan secara hukum dan politik dalam hal ini pada adegan interaksi transaksional antara Raja dan Djagad. Dimana Djagad menggunakan koneksinya yang luas untuk mengintimidasi Raja agar mengikuti keinginannya. Episode keempat juga menegaskan bahwa jaringan komunikasi bersifat politik militer akan cenderung mengarah pada intimidasi bahkan pelanggaran hak asasi.

E. Analisis Kritik Feminisme Pada *Web Series* Gadis Kretek Episode 5

Gambar 4. Adegan *Web Series* Gadis Kretek Episode 5



Sumber : Netflix

Level Realitas

Episode ini menengahkan proses penerimaan Arum atas fakta bahwa Dasiyah ternyata ibunya. Dasiyah yang kecewa mengetahui bahwa Raja membantu Djagad dan membangun kretek baru dengan saus racikannya mencoba bangkit dengan dibantu Seno. Akhirnya Seno meyakinkan Dasiyah agar mereka dapat menikah pada *scene* 31 (38:07). Meski pada akhirnya Seno berpulang karena gugur dalam tugas. Melalui penuturan Rukayah, akhirnya Arum dan Lebas menemui Pak Eko, asisten Dasiyah dan sempat membuat kretek baru bernama “Kembang Setaman” dengan racikan saus yang sama dengan kretek gadis. Pada *scene* 37 (43:00) karena pengalaman buruk di masa lalu membuat Dasiyah menolak menjadi bagian dari kretek tersebut. Namun, Eko selalu

mengirim *royalty* untuk menghargai resep racikan tersebut. Pada *scene* 49 (01:00:08) Arum memberanikan diri untuk mencicipi kretek Kembang Setaman dan menangis. Sementara Lebas yang telah mengetahui berbagai fakta yang terungkap kembali ke Jakarta untuk menemui keluarganya. Di sana ia memberitahu tentang fakta di balik kretek DR (Djagar Raja), sempat terjadi percekocokan antara Lebas dan kedua kakak lelakinya, yaitu Tegar dan Karim. Namun ibunya menengahi dan memprioritaskan tentang pemulihan nama baik keluarga Dasiyah. Akhirnya Arum dipertemukan dengan Raja tua, ayah Lebas. Kemudian Raja tua memohon maaf dan berziarah ke makam Dasiyah hingga tidak berapa lama akhirnya berpulang. Episode ditutup dengan Arum dan Lebas pergi menggunakan sepeda motor pada *scene* 60 (01:10:35).

Level Representasi

Adanya penggunaan *camera movement* jenis *push in* pada beberapa adegan seperti Arum yang mencicipi kretek “Kembang Setaman”, Rukayah muda mengetahui penyakit Dasiyah yang kronis, serta ketika Raja tua masuk ke dapur saos dan melihat karakter Dasiyah, seketika pada gambar berikutnya karakter Raja menjadi muda.

Push-in menggerakkan kamera lebih dekat kepada karakter dengan bantuan kamera dolly atau Steadicam. *Push-in* dapat menarik perhatian penonton terhadap detail tertentu. Pembuat film juga mendorong karakter untuk mencoba menyimpulkan apa yang terjadi secara internal. Ini bisa berupa reaksi, proses berpikir, atau konflik internal (StudioBinder, 2020). Selain itu, penggunaan *sound* efek berupa “isikan” pada adegan Arum mencicipi kretek “Kembang setaman” untuk memperkuat rasa sedih akan masa lalu Dasiyah yang tragis.

Level Ideologi

Sebagai sebuah penutup, di episode lima ini sutradara mempertemukan semua karakter untuk bermuara pada proses rekonsiliasi dan perempuan ikut andil di dalamnya. Feminisme merupakan konsep yang percaya bahwa suara perempuan berharga dan suara perempuan harus diwakili oleh perempuan juga. Perempuan secara langsung menerima efek buruk dari konflik jadi sudah sewajarnya jika perempuan juga ikut dilibatkan sebagai aktor-aktor penting yang secara resmi turut serta dalam inisiasi perdamaian dan negosiasi damai serta berkontribusi langsung dalam aktivitas-aktivitas mempertahankan dan menjaga perdamaian (Wattimena & Hutabarat, 2021). Nilai tersebut sutradara tunjukkan bukan hanya melalui karakter Dasiyah, tetapi juga Arum ketika bertemu dengan Raja tua saling membagikan fakta mengenai Dasiyah, Rukayah dan Purwanti yang akhirnya juga saling bertemu dan duduk satu meja seperti saat mereka muda. Selain itu, Sutradara kembali menyelipkan pesan di akhir episode tentang perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki melalui adegan Arum yang membonceng Lebas. Hal ini juga memperkuat tentang *image* sutradara yang konsen pada isu feminisme dan gender.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kelima episode yang dianalisis sebelumnya, secara keseluruhan pada level Realitas sudah menggambarkan situasi, *property* dan kondisi *setting* tahun 60-an. Dialog yang ditampilkan juga berjalan sebagaimana mestinya. Pada *angel* kamerapun banyak yang diambil adalah perspektif penonton dan sutradara, artinya ingin menggambarkan apa adanya kondisi pada saat itu. Pada level Representasi, tokoh-tokoh utama pada *web series* ini ditampilkan lebih dominan, dibanding dengan pemeran lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan *point of view* dari setiap *shot* yang disampaikan. Beberapa *shot* dalam *scene-scene* tertentu divisualisasikan sosok Jeng Yah, memiliki kontrol terhadap situasi khususnya yang berhubungan dengan Raya. Pada level Ideologis,

pesan yang disampaikan pada *web series* ini sangat kental dengan nuansa perjuangan perempuan dalam menuntut haknya, karena memang ruh film ini adalah gerakan perempuan. Sayangnya, makna-makna yang disampaikan melalui simbol-simbol ini, seakan-akan perempuan memegang kendali atas laki-laki (dominasi perempuan untuk mengontrol hak laki-laki). Dapat dikatakan bahwa feminisme pada *web series* ini kecenderungannya adalah feminisme liberal. Kedepannya diharapkan penelitian serupa terkait media dapat dikembangkan terutama mengenai *feedback* khalayak terhadap representasi feminisme pada *web series* ini, sehingga dapat memberi wawasan tentang dampak budaya populer dalam membentuk pemahaman tentang isu seputar gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Adichi, C. N. (2014). *We Should All be Feminist*. Vintage.
- Alamsyah, F. F. (2020). *Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media*. 3(2), 92–99.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). *Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 3. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968/14808>
- Fiske, J. (2018). *Cultural And Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif/ John Fiske; Penerjemah, Drs. Yosol Iriantara, M.S., Idi Subandy Ibrahim; Editor, Idi Subandy Ibrahim (Idi Subandy Ibrahim, Ed.; Cetakan 2018)*. Jalasutra.
- Hooks, B. (2000). *Feminism Is For Everybody Passionate Politics*. Pluto Press.
- StudioBinder. (2020, October 5). *"Ultimate Guide to Camera Movement — Every Camera Movement Technique Explained [The Shot List Ep6]"*. StudioBinder. <https://www.youtube.com/watch?v=IiyBo-qLDeM>
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wattimena, A. N., & Hutabarat, G. F. I. (2021). *Pengaruh Femininitas Perempuan Dalam Negosiasi Konflik*. In *Journal of International Relation (JoS) | (Vol. 1)*.
- Wazis, K. (n.d.). *Komunikasi Massa Kajian Teoritis dan Empiris*.